

PEMAKAIAN MAJAS DALAM RUBRIK GAGASAN PADA SURAT KABAR SOLOPOS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 3 SRAGEN

Joko Widiyanto, Abdul Ngalim, dan Agus Budi Wahyudi

Prgram Studi Magister Pengkajian Bahasa, Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta (57127)
E-mail : joko21widiyanto@gmail.com

ABSTRAK

Ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Mengidentifikasi jenis majas yang dipakai dalam rubrik gagasan pada surat kabar Solopos. (2) Mendeskripsikan relevansi pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar Solopos dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia. (3) Menjelaskan implementasi pemakaian majas dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa atau majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar Solopos. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode padan subjenis referensial. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga simpulan: (1) pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar Solopos terdapat beberapa jenis majas, yaitu majas repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, dan sinestesia. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa dibanding dengan jenis-jenis majas yang lain, majas yang lebih banyak digunakan dalam tulisan gagasan atau opini yang diteliti adalah majas personifikasi. (2) Berkaitan dengan relevansi dan implementasinya dalam pembelajaran majas dalam Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa hasil analisis majas dalam wacana pada rubrik gagasan surat kabar Solopos tersebut relevan dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik sebagai pengganti bahan ajar yang sudah ada. (3) Berdasarkan hasil implementasinya dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahan ajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan perbandingan nilai tes awal dengan nilai tes akhir siswa yang mengalami kenaikan. Nilai rata-rata tes awal (pretest) yaitu 62, sedang nilai rata-rata tes akhir (posttest) 76.

Kata Kunci: *majas, kompetensi, kompetensi dasar, pembelajaran.*

ABSTRACT

The objectives of the current study are to describe: (1) types of figurative speech used in "opinion Rubric" in Solopos newspaper; (2) the compatibility of this figurative speech with the standard competence and the basic competence of Indonesian Language curriculum; and (3) the pedagogical implication of the findings in teaching and learning

figure of speech. The object of study is figure of speech used "Opinion Rubric" of Solopos newspaper. Data collection technique used is documentation and data analysis technique used is "padan subjek referensi" method. The results are as follows: (1) there are nine types of figurative speech, namely: repetition, equations or simile, hyperbole, metaphor, personification, irony, sarcasm, and synesthesia. The most dominant one is personification; (2) the figurative speech used in this newspaper is compatible with the competence standard and basic competence in Indonesian language curriculum; (3) the students' achievement improve as shown in the increasing score from 62 to 76.

Keywords: *figurative speech, competence, basic competences, achievement*

PENDAHULUAN

Pemakaian majas di kalangan masyarakat sangat beragam, tidak hanya dipakai dalam berkomunikasi secara lisan, akan tetapi juga dipakai dalam menyampaikan pikiran, informasi, baik opini, paparan fakta, maupun berita yang terjadi di lingkungan masyarakat. Contoh pemakaian majas dalam menyampaikan opini seperti berikut ini: "Setiap sistem pendidikan sesungguhnya menyembunyikan ideologi tertentu". Kalimat tersebut menggunakan majas personifikasi yang membandingkan sistem pendidikan seperti manusia yang bisa menyembunyikan sesuatu.

Majas dipakai dalam karya sastra seperti puisi, novel, dan teks drama. Sastrawan dalam menuliskan karyanya memakai bahasa sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan situasi dalam karya sastranya. Hal itu tidak terlepas dari penggunaan majas untuk memberikan keindahan dalam karya sastra. Keindahan dalam karya sastra dibangun oleh bahasa berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Contoh penggunaan majas dalam karya sastra seperti pada larik puisi yang berjudul "Penerimaan" karya Chairil Anwar berikut ini: "bak kembang sari sudah terbagi" dan "sedang dengan cermin aku enggan terbagi". Kutipan larik puisi itu menggunakan gaya bahasa simile dan personifikasi. Tujuan pemakaian majas tersebut untuk memberikan kesan keindahan pada karya sastra sehingga dapat menarik minat pembaca.

Pemakaian majas juga dipakai dalam media *massa* seperti surat kabar dan majalah. Pemakaian majas pada media massa digunakan untuk memberikan kesan keindahan agar pembaca tertarik untuk membacanya, selain itu dipergunakan untuk memperhalus tuturan sehingga akan terasa lebih sopan. Bila dilihat dari tujuan pemakaiannya, ada persamaan dan perbedaan pemakaian majas pada karya sastra dengan majas pada media massa, yakni sama-sama dipakai untuk memberi kesan keindahan. Perbedaan antar keduanya adalah pada media massa lebih menonjolkan pada isi dibanding dengan kesan keindahan dalam pemakaian majasnya, sedangkan pada karya sastra lebih menonjolkan keindahan bahasanya meski terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

Opini atau gagasan memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya pemakaian majas. Akan tetapi, pemakaian majas tersebut sering kali membuat bingung pembacanya, apalagi pembaca tidak paham mengenai majas. Selain itu, pemakaian majas dapat menyebabkan ketidakpahaman pembaca terhadap maksud opini yang dimaksud.

Penerbit, khususnya surat kabar, menyediakan rubrik untuk menampung pendapat atau gagasan. Rubrik gagasan disediakan agar khalayak atau masyarakat luas mempunyai sikap, pendapat atau gagasan, dan melakukan tindakan tertentu. Penerbit memberikan satu halaman penuh yang khusus

memuat pendapat atau gagasan, baik dari masyarakat maupun redaktur.

Majas tidak hanya menjadi konsumsi kalangan sastrawan, tetapi seharusnya dapat dimengerti oleh masyarakat dengan cara pemberian pembelajaran di lingkungan sekolah. Masyarakat yang belajar mengenai majas dapat mengetahui seluk-beluk kebahasaan dan keindahan dalam berbahasa. Pembelajaran itu dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pikiran, perasaan, informasi, baik lisan maupun tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil objek pada rubrik gagasan surat kabar harian *Solopos*. Ketertarikan ini karena pemakai bahasa pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* berbeda dengan bahasa pada rubrik yang lain. Pemakaian bahasa pada rubrik gagasan merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat yang merupakan hasil representasi bahasanya. Pada penelitian ini diungkapkan dan dianalisis jenis majas yang digunakan pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* dan implementasinya pada pembelajaran bahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada empat masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini. (1) Apakah jenis majas yang dipakai dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*? (2) Bagaimana relevansi pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia? (3) Bagaimana implementasi pemakaian majas dalam pembelajaran bahasa?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai: (1) mengidentifikasi jenis majas yang dipakai dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*, (2) mendeskripsikan relevansi pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) menjelaskan implementasi pemakaian majas dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan majas khususnya majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar dan memberikan pemahaman mengenai majas yang digunakan. Selain itu, dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan pemakaian majas terutama pada rubrik gagasan atau opini. Bagi pengajar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran tentang majas pada SMP.

Beberapa penelitian terdahulu dapat dipaparkan berikut ini. Steger (2005) mengadakan penelitian yang berjudul “Gejala Metaforis dan Metonimisasi dalam Bahasa Indonesia”. Dipaparkan bahwa metafora atau metonimia bermula dari metaforisasi ataupun metonimisasi unsur leksikal atau klausa dan dari perluasan metafora atau metonimia yang sudah ada. Metafora atau metonimi cenderung berakhir melalui proses leksikalisasi ataupun formalisasi keduanya ke dalam leksikon bahasa sehingga makna metaforis dan metonimis menjadi bagian dari struktur polisemi. Metafora dan metonimi berhubungan dengan proses leksikalisasi dalam perubahan struktur polisemi untuk leksikal yang terlibat. Perubahan struktur polisemi ini merupakan salah satu perubahan semantik yang dapat dijelaskan melalui metaforisasi dan metonimisasi.

Gaya bahasa dalam bahasa disebut pula dengan majas. Majas menurut Muljana (dalam Waridah 2009: 322) adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Sementara Keraf (2005: 124-145) membagi majas berdasarkan struktur kalimat yang meliputi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Berdasarkan langsung tidaknya makna, majas meliputi: (1) majas retorik terdiri dari

aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (preterisio), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Majas kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Waridah (2009: 322) menyatakan bahwa majas secara garis besar terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran. Dari empat kelompok majas itu masing-masing dibagi atas beberapa jenis majas. Majas penegasan meliputi: apofasis, repetisi, aliterasi, pleonasme, dan paralelisme. Majas sindiran meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuedo. Majas pertentangan meliputi: antithesis, paradoks, oksimoron, anaakronisme, dan kontradiksi. Majas perbandingan meliputi: metafora, sinestesia, simile, hiperbola, dan litotes.

Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan situasi agar siswa belajar dengan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran. Trianto (2009: 17) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Makna yang lebih kompleks dari pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Mulyasa (2008: 132) menyatakan bahwa secara sederhana silabus dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2005: 257). Dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis tahapan penelitian yang berupa penyediaan data dan penyajian atau perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui (Mahsun, 2005: 84). Jadi, prosedur atau cara pemecahan masalah penelitian dengan pengumpulan data dan menyajikannya dengan memaparkan dan mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa atau majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*. Data dalam penelitian ini berupa frasa, klausa, dan kalimat yang di dalamnya terdapat pemakaian majas. Sumber data penelitian ini adalah media cetak yang berupa surat kabar harian *Solopos* pada kolom rubrik gagasan yang memuat pendapat-pendapat, baik yang berasal dari redaktur maupun masyarakat luas atau biasa disebut pendapat umum. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas yang dalam penelitian kualitatif dapat disamakan dengan istilah validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Penujian kredibilitas

terhadap temuan penelitian berarti mempersoalkan seberapa jauh suatu temuan itu memiliki kebenaran yang dipercaya. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode padan subjenis referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Majas yang Digunakan dalam Rubrik Gagasan pada Surat Kabar *Solopos*

Jenis majas yang digunakan dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* meliputi: repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, dan sinestesia. Majas repetisi dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* ditemukan delapan data dan variasi repetisinya, yaitu berdasarkan tempat pengulangan kata sejumlah tiga, pengulangan makna sejumlah sembilan, dan berdasarkan variasi kata yang diulang sejumlah tujuh. Majas hiperbol ditemukan tiga data; majas persamaan atau simile ditemukan 12 data; majas metafora ditemukan sejumlah tujuh data; majas personifikasi ditemukan sejumlah 31 data; majas sinekdok ditemukan sejumlah tiga data; majas ironi ditemukan sejumlah satu data; majas sarkasme ditemukan sejumlah satu data; dan majas sinestesia ditemukan sejumlah tiga buah data.

Berdasarkan jumlah data yang ditemukan tersebut, maka dapat diketahui majas yang paling banyak digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pendapatnya dalam gagasan pada surat kabar *Solopos* adalah majas personifikasi. Majas personifikasi banyak dipakai oleh penulis untuk membandingkan antara benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti makhluk hidup atau manusia.

Contoh pemakaian majas dalam surat kabar *Solopos*

- a. *Indikator kinerja* yang sudah tercapai ditingkatkan standarnya, sedangkan *indikator kinerja* yang belum tercapai dicari akar permasalahannya dan solusinya. (Repetisi)
- b. Soekarno menjelaskan diri, “*aku* adalah kepunyaan rakyat. *Aku* harus melihat rakyat. *Aku* harus harus mendengarkan rakyat dan bersentuhan dengan mereka. Perasaanku akan tentram kalau berada di antara mereka. (Repetisi berdasarkan tempat pengulangan kata)
- c. Kata reformasi *bergulir*, perjuangan menegakkan negara, agama kembali *bergulir*. (Repetisi berdasarkan pengulangan makna)
- d. Gerakan koin semacam ini adalah gerakan *demokrasi rakyat* ketika *demokrasi elite* benar-benar tidak mencerminkan keadilan secara holistik (Repetisi berdasarkan variasi kata yang diulang)
- e. Bagi mereka tidak etis jika tiba-tiba saja seseorang yang selama ini berpenampilan terbuka, secara mendadak *berubah 180 derajat*. (Hiperbol)
- f. *Posisi para guru ibarat para penjaga sungai yang bertugas menjaga agar air yang mengalir tetap jernih, tetapi jika sepanjang aliran sungai selalu ada yang menciptakan kekeruhan, adakah adil sang penjaga menjadi sasaran jari mengarah?* (Persamaan atau simile)
- g. Soekarno memang *adonan optimisme dan tragedi* (Metafora)
- h. *Kekuasaan memberi kutukan tak terperi* (Personifikasi)
- i. *Mata Eropa* memandang lukisan Raden Saleh sebagai eksotisme dan pernyataan orientalisme (Sinekdok)
- j. *Mungkin mereka para perempuan itu hendak beramal. Beramal gairah*. (Ironi)
- k. Sebab saya yakin semua umat Islam akan merasa tersinggung ketika jilbab, cadar, baju koko ataupun peci hanya dijadikan *tameng* untuk menutupi *kebusukan mereka*.

2. Relevansi Pemakaian Majas pada Wacana dalam Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai majas pada kelas VIII dipelajari dalam standar kompetensi memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi. Kompetensi dasar yang ada hubungannya dengan pembelajaran majas yaitu mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi. Meskipun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi majas terdapat pada pembelajaran puisi, tidak ada salahnya bila bahan ajar yang berkaitan dengan majas diambil dari surat kabar.

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran majas yang diberikan di sekolah pada kelas VIII meliputi jenis majas personifikasi, metafora, hiperbol, sinekdok, ironi, dan repetisi. Hasil identifikasi jenis majas yang dipakai dalam wacana pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos*, diperoleh sembilan majas, yaitu repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, dan sinestesia. Bila disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, hasil identifikasi tersebut sudah memenuhi materi yang akan diajarkan. Jadi, dari hasil identifikasi tersebut relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Implementasi Pemakaian Majas dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen

Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan utama, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajar. Guru memotivasi siswa untuk belajar aktif dengan memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran dengan tertib sehingga siswa akan mampu memahami materi dengan baik. Kegiatan utama, guru menyampaikan materi di depan kelas mengenai majas. Guru menyampaikan materi secara runtut dari awal materi sampai pokok materi selesai. Kegiatan berikutnya siswa diminta membuat kelompok untuk berdiskusi dalam mencari dan menganalisis jenis-jenis majas yang ada pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos*. Kegiatan diskusi dilanjutkan dengan pengulasan kembali hasil penemuan dari kegiatan diskusi.

Pada data hasil pretest tingkat kemampuan apresiatif siswa terhadap pembelajaran majas sebelum dilakukan implementasi dari pembelajaran yang dipaparkan di atas, diketahui dengan nilai rata-rata 62. Adapun nilai *posttest* tingkat kemampuan apresiatif siswa setelah dilakukan implementasi pembelajaran majas menunjukkan nilai rata-rata 76. Berdasarkan nilai rata-rata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dapat diketahui bahwa implementasi hasil pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan apresiatif siswa dalam pembelajaran majas.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hashemian (2011) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengulas gaya bahasa atau gaya bahasa figuratif. Perbedaannya adalah penelitian Hashemian terfokus pada pemakaian simile dan metafora yang berkaitan dengan tujuan wacana itu sendiri, sedang penelitian yang dilakukan peneliti lebih banyak mengulas gaya bahasa atau majas secara menyeluruh. Perbedaan yang lain dari penelitian keduanya yaitu Hashemian juga mencari pembuktian terhadap teori pada peneliti sebelumnya, sedangkan peneliti lebih terfokus pada analisis pemakaian majas dan implementasinya dalam pembelajaran.

Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kondaiah (2004) dengan penelitian ini. Kondaiah dalam penelitiannya mengulas pemakaian gaya bahasa metafora dalam

pembelajaran bahasa, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengkaji metafora, tetapi mencakup semua jenis gaya bahasa figuratif pada umumnya. Persamaannya, sama-sama mengkaji gaya bahasa figuratif. Keduanya memakai surat kabar sebagai sumber datanya. Perbedaannya adalah Kondaiiah membandingkan dua surat kabar yang berbahasa Inggris dan berbahasa Jepang.

Keunikan penelitian ini yaitu menganalisis pemakaian majas dari tuturan seseorang yang dituangkan dalam surat kabar berupa gagasan atau opini untuk menanggapi permasalahan atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat dengan gaya tulisan dan bahasa yang mereka sukai. Penulis gagasan atau opini tersebut sadar atau tidak mereka telah menggunakan majas dalam tuturannya. Tuturan dalam gagasan atau opin tersebut tidak ada batasan pemakaian majas yang digunakan. Gagasan atau opini bisa mengandung beberapa jenis majas.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara yang disampaikan Steger (2005) dalam artikelnya yang berjudul “Gejala Metaforis dan Menotimisasi dalam Bahasa Indonesia” dengan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah keduanya membahas gaya bahasa, sedangkan perbedaannya adalah dari segi objek kajian yang dianalisis. Penelitian Steger menganalisis metafora dan menotimisasi dalam Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis majas secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis majas yang dapat dipakai seseorang untuk menyampaikan gagasan, meliputi majas repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, dan sinestesia. Ditemukan juga variasi pemakaian jenis majas repetisi, yaitu variasi repetisi berdasarkan tempat kata yang diulang, variasi pengulangan makna, dan variasi kata yang diulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*, simpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut. (1) Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* terdapat beberapa jenis majas, yaitu majas repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, dan sinestesia. Dari hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa dibandingkan dengan jenis-jenis majas yang lain, majas yang lebih banyak digunakan dalam tulisan gagasan atau opini yang diteliti adalah majas personifikasi. (2) Berkaitan dengan relevansi dan implementasinya dalam pembelajaran majas dalam Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa hasil analisis majas dalam wacana pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* tersebut relevan dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik sebagai pengganti bahan ajar yang sudah ada. (3) Berdasarkan hasil implementasinya dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahan ajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan perbandingan nilai tes awal dengan nilai tes akhir siswa yang mengalami kenaikan. Nilai rata-rata tes awal (*pretest*) yaitu 62 sedang nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) 76. Jadi, peningkatan nilai rata-rata dari nilai pretes dengan nilai postes adalah 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Hashemian, Mahmood. 2011. "Perceived Attributions of Discourse Goals for Using Metaphors and Similes by Iranian EFL Undergraduates". *Linguistik Online*. Volume 46. Issue 2 Article 11 (<http://www.linguistik-online.de>, diakses 11 Februari 2011).
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kondaiah, Krishna. (2004). "Metaphorical Systems and their Implications to Teaching English as a Foreign Language". *Asian EFL Journal*. Volume 6. Issue 1 Article 3 (<http://www.asian-efl-journal.com>, diakses 4 Maret 2004).
- Mahsum, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steger, Bahren Umar. 2005. "Gejala Metaforis dan Menotimisasi". *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 23, Nomor 2 Agustus 2005, halaman 168-181.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Waridah, Ernawati. 2009. *EYD & Seputar Kebahasaan-Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.